

# Problematika dakwah dan pendidikan pada masyarakat pedalaman Tau Taa Wana Morowali Utara

Agusman<sup>1\*</sup>, Zamakhsyari Abdul Majid<sup>2</sup>, Abdul Hamid<sup>2</sup>, Muhammad Hanif<sup>1</sup>

<sup>1</sup> STID Mohammad Natsir, Indonesia

<sup>2</sup> Universitas Islam As-Syafi'iyah, Indonesia

\*agusmancz@stidnatsir.ac.id

## Abstract

*The Tau Taa Wana inland community in North Morowali is an ethnic minority group living in remote and isolated areas of Indonesia. They have strong traditional cultures and beliefs, but also face challenges in accessing education and accepting wider religious proselytizing. Limited accessibility, lack of resources, and lack of educational and communication infrastructure are factors that influence the process of da'wah and education in this region. The purpose of this study is to understand the challenges faced in delivering religious da'wah and providing education to the rural communities of Tau Taa Wana. The scope of research includes an analysis of social, economic, cultural, and infrastructural factors affecting da'wah and education in the region. This study used a qualitative approach by conducting in-depth interviews and participatory observations with rural preachers. The data obtained were analyzed descriptively and interpretively to gain a comprehensive understanding of da'wah and education issues. The results of this study show that da'wah and education in the rural communities of Tau Taa Wana face various challenges. Limited infrastructure, long distances, and lack of access to educational resources are the main obstacles in providing formal education. Da'wah and education in the rural communities of North Tau Taa Wana Morowali face serious challenges that affect their efforts to improve religious knowledge and access to formal education. To overcome this problem, comprehensive efforts are needed, including improving educational infrastructure, training qualified religious teachers, and developing curricula that take into account the cultural context of rural communities. In addition, collaboration with government, educational institutions, and community organizations needs to be improved.*

**Keywords:** *Da'wah and Education Challenges; Infrastructure and Accessibility; Inland Communities.*

## Abstrak

Masyarakat pedalaman Tau Taa Wana di Morowali Utara adalah kelompok etnis minoritas yang hidup di daerah terpencil dan terisolasi di Indonesia. Mereka memiliki budaya dan kepercayaan tradisional yang kuat, namun juga menghadapi tantangan dalam mengakses pendidikan dan menerima dakwah agama yang lebih luas. Keterbatasan aksesibilitas, kurangnya sumber daya, dan minimnya infrastruktur pendidikan dan komunikasi menjadi faktor-faktor yang

mempengaruhi proses dakwah dan pendidikan di wilayah ini. Tujuan penelitian ini adalah untuk memahami tantangan yang dihadapi dalam menyampaikan dakwah agama dan memberikan pendidikan kepada masyarakat pedalaman Tau Taa Wana. Ruang lingkup penelitian meliputi analisis terhadap faktor-faktor sosial, ekonomi, budaya, dan infrastruktur yang mempengaruhi dakwah dan pendidikan di wilayah ini. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan melakukan wawancara mendalam dan observasi partisipatif dengan para da'i pedalaman. Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif dan interpretatif untuk mendapatkan pemahaman yang komprehensif tentang permasalahan dakwah dan pendidikan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dakwah dan pendidikan di masyarakat pedalaman Tau Taa Wana menghadapi berbagai tantangan. Keterbatasan infrastruktur, jarak yang jauh, dan minimnya akses terhadap sumber daya pendidikan menjadi hambatan utama dalam memberikan pendidikan formal. Dakwah dan pendidikan di masyarakat pedalaman Tau Taa Wana Morowali Utara menghadapi tantangan serius yang mempengaruhi upaya mereka untuk meningkatkan pengetahuan agama dan akses pendidikan formal. Untuk mengatasi masalah ini, diperlukan upaya yang komprehensif, termasuk peningkatan infrastruktur pendidikan, pelatihan tenaga pengajar agama yang berkualifikasi, dan pengembangan kurikulum yang memperhatikan konteks budaya masyarakat pedalaman. Selain itu, kolaborasi dengan pemerintah, lembaga pendidikan, dan organisasi masyarakat perlu ditingkatkan.

**Kata kunci:** Infrastruktur dan Aksesibilitas; Masyarakat Pedalaman; Tantangan Dakwah dan Pendidikan.

## Pendahuluan

Masyarakat pedalaman Tau Taa Wana di Morowali Utara merupakan kelompok etnis minoritas yang hidup di daerah terpencil dan terisolasi. Mereka menghadapi tantangan dalam mengakses pendidikan dan menerima dakwah agama yang lebih luas. Keterbatasan aksesibilitas, kurangnya sumber daya, dan minimnya infrastruktur pendidikan dan komunikasi menjadi faktor-faktor yang mempengaruhi proses dakwah dan pendidikan di wilayah ini. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih dalam tentang permasalahan tersebut dan menawarkan solusi yang dapat meningkatkan pendidikan dan pemahaman agama di masyarakat pedalaman Tau Taa Wana. Tujuan utamanya adalah untuk memahami tantangan yang dihadapi oleh masyarakat ini dalam mengembangkan pendidikan dan pemahaman agama. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk menawarkan solusi yang dapat meningkatkan aksesibilitas, kualitas, dan keberlanjutan pendidikan serta dakwah di wilayah ini. Diharapkan tulisan ini dapat menjadi kontribusi dalam mengatasi tantangan yang dihadapi oleh masyarakat ini dan memberikan solusi yang relevan dan berkelanjutan.

Ruang lingkup penelitian ini mencakup: *Pertama*, Analisis tantangan aksesibilitas pendidikan: Penelitian ini akan menganalisis keterbatasan aksesibilitas yang dihadapi oleh masyarakat pedalaman Tau Taa Wana, termasuk kendala infrastruktur transportasi dan kurangnya lembaga pendidikan. *Kedua*, Identifikasi keterbatasan sumber daya: Penelitian ini akan mengidentifikasi keterbatasan sumber daya, baik dalam hal infrastruktur pendidikan yang memadai maupun jumlah dan kualifikasi da'i. *Ketiga*, Pemahaman terhadap identitas budaya masyarakat: Penelitian ini akan melihat dampak keterpencilan geografis terhadap identitas budaya masyarakat Tau Taa Wana dan upaya untuk memperkuat identitas budaya melalui pendidikan dan dakwah.

*Keempat*, Analisis keterkaitan antara pendidikan dan dakwah: Penelitian ini akan menganalisis hubungan antara pendidikan dan dakwah dalam konteks masyarakat pedalaman Tau Taa Wana serta bagaimana keduanya dapat saling mendukung. *Kelima*, Penyusunan solusi dan rekomendasi: Penelitian ini akan menyusun solusi dan rekomendasi yang konkret untuk meningkatkan pendidikan dan pemahaman agama di masyarakat pedalaman Tau Taa Wana, dengan mempertimbangkan tantangan yang dihadapi. Dengan menggali masalah dan menyajikan solusi yang relevan, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan dalam memajukan pendidikan dan dakwah di wilayah ini, serta meningkatkan kualitas hidup dan pengembangan masyarakat pedalaman Tau Taa Wana.

Beberapa penelitian sebelumnya telah dilakukan terkait dengan pendidikan dan dakwah di daerah pedalaman atau terpencil. Namun, sebagian besar penelitian tersebut fokus pada aspek pendidikan atau aspek dakwah secara terpisah. Penelitian ini akan mencoba menggabungkan kedua aspek tersebut dalam konteks masyarakat pedalaman Tau Taa Wana Morowali Utara, yang memiliki karakteristik unik dan tantangan yang berbeda. Dengan demikian, penelitian ini akan memberikan kontribusi baru dalam memahami permasalahan dakwah dan pendidikan di daerah terpencil. Perbedaan utama dari penelitian sebelumnya adalah fokusnya pada masyarakat pedalaman Tau Taa Wana Morowali Utara. Penelitian sebelumnya mungkin telah melibatkan daerah-daerah terpencil lainnya atau kelompok etnis minoritas, namun belum secara khusus memfokuskan pada komunitas Tau Taa Wana. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru tentang tantangan yang dihadapi oleh masyarakat ini dalam konteks dakwah dan pendidikan.

Tulisan ini diharapkan dapat memberikan manfaat ilmiah dalam beberapa aspek. *Pertama*, tulisan ini akan memberikan wawasan baru tentang tantangan

dakwah dan pendidikan di daerah terpencil, terutama dalam konteks masyarakat pedalaman Tau Taa Wana Morowali Utara. *Kedua*, tulisan ini dapat menjadi referensi dan sumber informasi bagi peneliti, akademisi, praktisi pendidikan, dan pihak terkait lainnya yang tertarik dengan isu-isu pendidikan dan dakwah di wilayah terpencil. *Ketiga*, penelitian ini dapat memicu penelitian lanjutan dan pengembangan kebijakan yang lebih baik untuk meningkatkan akses pendidikan dan pemahaman agama di masyarakat pedalaman.

## Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang berusaha mendapatkan data dan informasi tentang fenomena sosial dengan menekankan pada interaksi manusia, makna yang ada dalam perilaku manusia, dan konteks sosial di mana fenomena tersebut terjadi (Arikunto, 2018). Penelitian ini menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata atau gambar, dengan memperhatikan konteks sosial dan budaya. Penelitian ini bertujuan untuk memahami dan menjelaskan fenomena sosial serta makna yang diberikan oleh individu dalam konteks tersebut (Moleong, 2018). Penelitian kualitatif juga sering kali memperhatikan konteks sosial dan budaya yang melingkupi fenomena yang diteliti secara objektif, serta melibatkan peneliti sebagai instrumen utama dalam proses pengumpulan dan interpretasi data (Muhtadi & Syafii, 2003). Hasil penelitian kualitatif berupa deskripsi, interpretasi, dan pemahaman yang mendalam tentang fenomena yang diteliti, serta dapat menghasilkan teori-teori baru atau memperkuat teori-teori yang ada.

Dalam penelitian kualitatif, terdapat beberapa jenis pendekatan atau metode yang digunakan untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang fenomena yang diteliti (Patton, 2015). Dalam penelitian ini, jenis pendekatan yang digunakan adalah pendekatan etnografi yaitu salah satu jenis pendekatan dalam penelitian kualitatif yang berfokus pada pemahaman mendalam tentang budaya, nilai, norma, dan praktik yang ada dalam suatu kelompok atau komunitas tertentu. Etnografi melibatkan peneliti yang terlibat secara langsung dalam kehidupan sehari-hari subjek penelitian untuk memahami dan mendokumentasikan pengalaman dan perspektif mereka. (Hammersley & Atkinson, 2007)

Beberapa teknik pengumpulan data yang dijelaskan dalam konteks etnografi. Berikut adalah beberapa teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu (Hammersley & Atkinson, 2007): (1) Observasi Partisipatif, (2) Wawancara, (3) Pengumpulan Dokumen dan (4) Penggunaan Sumber Sekunder. Dalam penelitian ini menggunakan analisis interpretasi. Interpretasi dalam penelitian

mengacu pada proses menganalisis dan memberikan makna pada data yang telah dikumpulkan atau hasil penelitian yang diperoleh. Ini melibatkan menafsirkan temuan atau fakta yang ada dengan mempertimbangkan konteks penelitian, tujuan penelitian, teori yang digunakan, serta menghubungkannya dengan pengetahuan yang ada.

Data yang dikumpulkan akan dianalisis secara tematik. Langkah-langkah analisis data kualitatif meliputi pengkodean, kategorisasi, dan identifikasi pola atau tema yang muncul dari data. Metode analisis ini akan digunakan pola interpretasi untuk memahami tantangan, kebutuhan, dan harapan masyarakat pedalaman Tau Taa Wana terkait dakwah dan pendidikan. Data yang dihasilkan dari observasi, wawancara, dan dokumentasi dikombinasikan untuk mendapatkan pemahaman yang komprehensif. Penelitian ini berfokus pada masyarakat pedalaman Tau Taa Wana, jadi responden akan terdiri dari anggota masyarakat, pemimpin adat, da'i pedalaman, dan pihak terkait lainnya yang memiliki pengetahuan dan pengalaman terkait dengan pendidikan dan dakwah di wilayah tersebut.

Dalam penelitian ini, pengukuran kinerja akan dilakukan dengan memperhatikan indikator-indikator yang relevan terkait dengan pendidikan dan dakwah. Indikator-indikator ini dapat meliputi tingkat partisipasi pendidikan, tingkat literasi, pemahaman agama, dan perubahan perilaku atau sikap masyarakat terkait dengan pendidikan dan agama. Metode pengukuran ini dapat dilakukan melalui pengamatan langsung, wawancara, atau penggunaan kuesioner yang dirancang khusus. Dengan menggunakan metode kualitatif ini, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih mendalam tentang permasalahan dakwah dan pendidikan di masyarakat pedalaman Tau Taa Wana, serta menghasilkan rekomendasi yang sesuai untuk meningkatkan kualitas dan aksesibilitas pendidikan serta pemahaman agama di wilayah tersebut.

## **Hasil dan Pembahasan**

### **A. Problematika Dakwah dan Pendidikan di Pedalaman Suku Taa**

Problematika Dakwah dan Pendidikan di Pedalaman Suku Tau Taa Wana melibatkan beberapa faktor yang dapat mempengaruhi upaya dakwah dan pendidikan di wilayah tersebut. Berikut adalah beberapa faktor utama di antaranya *pertama*, karakter masyarakat pedalaman Suku Tau Taa Wana. Memahami karakteristik dan nilai-nilai masyarakat pedalaman Suku Tau Taa Wana penting dalam merancang pendekatan dakwah dan pendidikan yang efektif. Masyarakat pedalaman umumnya memiliki kehidupan yang terisolasi

dan mempertahankan tradisi serta adat istiadat yang khas. Hal ini dapat mempengaruhi cara penyampaian pesan dakwah dan pendekatan dalam proses pendidikan.

*Kedua*, kondisi geografis dan aksesibilitas. Wilayah pedalaman Suku Tau Taa Wana sering kali terletak di daerah yang sulit dijangkau. Kondisi geografis yang sulit, seperti pegunungan, hutan lebat, atau sungai yang dalam, dapat menyulitkan akses ke wilayah tersebut. Hal ini dapat mempengaruhi mobilitas para dai dan pendidik, serta menghambat upaya dakwah dan pendidikan yang konsisten dan teratur. *Ketiga*, penerangan & jaringan. Salah satu kendala utama dalam dakwah dan pendidikan di pedalaman adalah kurangnya infrastruktur penerangan dan jaringan telekomunikasi yang memadai. Ketidaktersediaan listrik dan akses internet yang terbatas dapat menghambat penggunaan media komunikasi modern dalam upaya dakwah dan pendidikan. Hal ini perlu dipertimbangkan dalam merancang strategi penyampaian pesan dan materi pendidikan.

### 1. Karakter Masyarakat Suku Taa

Meskipun misionaris dan dakwah Islam telah masuk ke kehidupan Suku Tahu Taa Wana, tetap saja masih banyak masyarakat suku Taa yang tetap pada kepercayaan leluhur mereka. Hal ini menjadi salah satu tantangan dakwah dan pendidikan yang perlu perhatian khusus, apalagi masih banyak titik pemukiman mereka yang sulit untuk dijangkau karena letak yang sangat jauh dan akses yang rumit. Karakteristik masyarakat Suku Taa menjadi salah satu tantangan dakwah tersendiri. Di antara karakter yang perlu dipahami oleh para da'i:

- a. Hidup berkelompok dalam satuan kecil



Sumber: Dokumentasi Pribadi

Gambar 1. Salah satu pemukiman Suku Taa di Dusun Lambentana

Suku Taa hidup dalam kelompok-kelompok kecil yang terdiri dari beberapa keluarga yang terkait secara kekerabatan. Biasanya satu kelompok terdiri dari 5-15 keluarga inti. Satu sama lain masih ada hubungan kekerabatan yang dekat. Sebuah rumah tangga terdiri atas satu keluarga inti senior yang sering disertai oleh beberapa orang kerabat dekat sebagai kesatuan tenaga kerja, karena sebuah ladang dikerjakan oleh sekitar 5-10 tenaga kerja dewasa dan anak-anak yang sudah bisa membantu pekerjaan yang ringan. Kepemimpinan yang paling efektif dalam kehidupan sosial mereka adalah tokoh yang disebut Tautua Lipu, seorang lelaki senior yang berperan sebagai kepala pemukiman, sekaligus sebagai pemimpin tani dan *syaman* (dukun) ("Sejarah Suku Wana Di Sulawesi," tt.).

Pola hidup berkelompok dalam jumlah yang kecil dan menetap sesuai keinginan di dalam hutan, berpindah berdasarkan kebutuhan makanan dan tradisi kepercayaan menjadi tantangan sendiri bagi da'i pedalaman. Ketika tradisi berpindah dan berpecah dalam jumlah kelompok kecil masih menjadi kebiasaan mereka, hal ini akan menyulitkan proses pendidikan dan pengenalan pola hidup Islami kepada mereka. Sebagian masyarakat yang telah menetap pada sebuah pemukiman dan secara terbuka berkomunikasi dengan masyarakat luar lebih mudah untuk menerima dakwah dan program-program yang di bawah para da'i. Karakter mau menerima dunia luar inilah yang saat ini menjadikan sebagian peradaban masyarakat Suku Taa semakin berkembang (Dharmawan & Prasetya, 2016).

Ustadz Sigit menuturkan bahwa untuk dapat mengislamkan Suku Taa membutuhkan kesabaran dan perjuangan yang besar, selain karena mereka hidup terpisah dalam kelompok-kelompok kecil di lereng-lereng pegunungan. Lokasi mereka susah untuk diakses menggunakan kendaraan roda dua sekalipun. Sehingga da'i yang masuk ke pemukiman mereka harus siap mental dan tenaga yang kuat, harus berdaya juang dan memiliki kesabaran yang tinggi.

#### b. Mata Pencaharian

Masyarakat suku Taa biasanya mengandalkan mata pencaharian sebagai pemburu, pengumpul atau bertani. Mereka memanfaatkan hutan dan sumber daya alam sekitar untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, seperti berburu hewan liar, memancing, mengumpulkan tanaman liar yang dapat dimakan, dan saat ini mereka juga bertani. Beberapa dusun pemukiman Suku Taa sudah mulai berkembang, hal ini dikarenakan oleh asimilasi yang muncul setelah mereka berbaur dengan masyarakat luar, tidak terlepas dari peran para misionaris dan da'i yang masuk ke wilayah mereka.

Selain karena hidup terpisah dalam kelompok-kelompok kecil, salah satu tantangan dakwah bagi para da'i pedalaman adalah cara mereka bertahan hidup.

Ustadz Adi (salah seorang da'i KAFDA Dewan Da'wah) menuturkan bahwa sebagian orang-orang dewasa Suku Taa di siang hari fokus bertani di kebun-kebun mereka atau berburu, dan mereka kembali ke rumah sore hari bahkan menjelang malam. Sementara pada malam hari suasana sudah gelap tanpa cahaya listrik. Satu-satunya cahaya yang mereka gunakan adalah cahaya bulan atau bintang di malam hari.



Sumber: Dokumentasi Pribadi

Gambar 2: Sebagian masyarakat Suku Taa bertani padi gunung.

Saat ini sebagian masyarakat Suku Taa yang sudah mengenal perkembangan dunia luar daerah mereka, sudah ada yang menggunakan penerang senter, bahkan sebagian mereka ada yang menggunakan lampu listrik dengan sumber energi listrik dari Aki (*Accumulator or Automotive Battery*) dan isi ulang energi dilakukan menggunakan panel surya. Kondisi malam hari yang sudah gelap dan kelelahan disiang hari maka aktivitas dakwah para da'i cukup rumit untuk waktu orang-orang dewasa. Sehingga, salah satu upaya efektif yang dilakukan para da'i adalah kebersamai mereka ketika di kerja kebun dengan menyesuaikan kondisi masyarakat. Selain itu di siang hari para da'i lebih banyak berinteraksi dengan para anak-anak Suku Taa yang tidak ikut kebersamai aktivitas orang tua mereka.

Meski demikian, kegiatan misionaris Kristen, dakwah da'i pedalaman, maupun pemberdayaan oleh LSM memang membawa banyak perubahan. Orang Taa diajari bermacam-macam kebiasaan hidup wajar ala orang "modern", seperti cara berpakaian, memasak yang sehat, memelihara kebersihan dan kesehatan, ekonomi uang, Bahasa Indonesia, membaca dan menulis dan ketrampilan lainnya. Ada dua hal yang paling tampak terlihat dari kehidupan orang Taa sebagai akibat arus modernisasi itu, yaitu akses ekonomi dan menu makan (Humaedi, 2012).

*Pertama*, dalam soal akses ekonomi, orang Taa mulai mengalihkan atau menyelingi kegiatan meramu hasil hutan dengan kegiatan pertanian atau ikut ke

perusahaan. Bahkan, ada beberapa orang yang benar-benar meninggalkan pekerjaan mencari damar, rotan dan madu, berpindah ke pertanian dan bekerja ke perusahaan-perusahaan sawit yang masuk ke pemukiman mereka. Dalam kategori ini, ada kecenderungan kuat bahwa mereka kemungkinan besar tidak lagi bisa disebut sebagai "manusia pertapa", untuk menunjuk komunitas yang tinggal di hutan dan bergantung hidup pada hutan.

*Kedua*, menu makan, sebelumnya orang Taa mengedepankan sumber makanan yang berasal dari hutan dan kebun-kebun mereka, yaitu beras (*pae*), umbi-umbian, daun, dan buah. Dalam soal lauk pauk, mereka akan mengambilnya dari hutan, seperti daging anoa, babi, ayam hutan, dan ikan. Mereka kemudian hanya membeli garam atau bumbu secukupnya saja. Sementara sekarang, mereka membeli lauk pauk dari warung di wilayah transmigrasi, seperti mie, ikan asin, dan bumbu-bumbu yang dahulunya tidak dikenal (*masako*, terasi, dan lainnya). Kecenderungan perubahan lauk pauk dalam menu makanan mereka, sesungguhnya sangat dipengaruhi oleh meluas dan berkembangnya kegiatan ekonomi yang ada.

#### c. Kepercayaan Spiritual

Meskipun misionaris dan dakwah da'i pedalaman telah masuk ke kehidupan mereka, sebagian besar masyarakat Suku Taa masih mempraktikkan kepercayaan terhadap animisme yaitu percaya bahwa alam memiliki roh dan kekuatan yang harus dihormati dan dijaga. Ritual dan upacara adat merupakan bagian penting dari kehidupan mereka. Animisme adalah kepercayaan atau praktik spiritual yang mengatribusikan jiwa atau esensi kehidupan kepada semua makhluk, objek, dan fenomena alam (Kartika, 2011). Dalam masyarakat yang mempraktikkan animisme, diyakini bahwa hewan, tumbuhan, batu, sungai, gunung, dan bahkan objek yang tidak bernyawa memiliki bentuk kesadaran atau roh.

Penganut animisme meyakini bahwa roh-roh ini dapat berinteraksi dengan dunia manusia dan mempengaruhi kehidupan sehari-hari. Mereka juga percaya bahwa komunikasi dengan roh-roh ini dapat dilakukan melalui ritual, doa, atau meditasi. Sebagai contoh, dalam animisme, seseorang dapat meyakini bahwa hutan memiliki roh yang perlu dihormati dan dilindungi. Mereka mungkin akan melakukan upacara atau memberikan penghormatan kepada roh hutan sebelum memasuki kawasan tersebut untuk memastikan keseimbangan dan keharmonisan hubungan antara manusia dan alam (Himawan, 2015).

Kepercayaan dan ritual khusus orang-orang Taa menjadi tantangan khusus bagi para da'i, nilai-nilai spiritual yang diyakini oleh masyarakat tentu perlu penyesuaian dalam menyebarkan dakwah Islam kepada mereka. Bagi orang Taa,

keseluruhan kebudayaan yang ditempuh dalam kehidupan keseharian adalah agama, karena agama dalam paham mereka adalah segala manifestasi hubungan dengan zat yang maha kuasa, yang mereka sebut *Pue*. Kehendak *Pue* itu dimanifestasikan di dalam keteraturan adat yang mereka taati (Hisyam, 2015).

Menurut orang Taa, kehidupan berkepercayaan mereka mengalami evolusi. Evolusi agama *Halaik* meliputi tiga tahap, di mana semua orang Taa ikut mengalaminya. Tahap yang pertama disebut *alfuru*, yaitu ketika orang belum mengenal pakaian. Mereka masih telanjang, tidak mengenakan pakaian, sekalipun sekadar yang terbuat dari kulit kayu. Keyakinan agama pada tahap ini tidak jelas. Mereka percaya kepada ruh-ruh yang tidak tampak, tetapi dipercayai berpengaruh terhadap kehidupan mereka, baik pengaruh positif maupun negatif. Mereka juga percaya bahwa benda-benda tertentu mempunyai kekuatan gaib yang berpengaruh kepada kehidupan mereka, baik positif maupun negatif.

Oleh para antropolog, kepercayaan seperti ini disebut animisme dan dinamisme (Bosch, 2003). Dua model kepercayaan ini biasanya selalu ada pada masyarakat "primitif", yaitu masyarakat yang berada pada tahap awal perkembangan kebudayaannya. Kehidupan mereka sangat sederhana, mencari makanan dengan cara meramu hasil hutan, apa yang diberikan oleh hutan itulah yang mereka makan. Mereka belum mengenal pertanian, dan mengolah hasil tani dengan rekayasa makanan, seperti masak dengan ramuan bumbu-bumbu. Pada zaman *alfuru* orang sudah mengenal sistem kekerabatan, tetapi kehidupan belum teratur. Mereka berkelompok, membangun "rumah" di atas pohon, karena cara ini merupakan cara aman dan paling mudah untuk menghindarkan diri dari gangguan binatang buas dan binatang ganas lainnya, seperti ular, lintah, anoa dan sebagainya. Tidak ada persatuan, kelompok satu dengan kelompok lainnya baku perang, demi memperebutkan sumber daya, atau karena perselisihan.

Pada zaman *alfuru* ini sudah dikenal *kapongo*, yaitu ritus persembahan bagi dzat yang maha tinggi berupa sirih, pinang dan kapur. Juga telah dikenal pengobatan *mobolong* oleh *tau valia* atau "dukun" dengan cara magis. Pada tahap ini juga sudah dikenal ritual, yaitu yang disebut *adam panyomba*, yaitu rangkaian gerak, mantra dan ramuan. Gerak dimaksudkan sebagai simbol pengusiran atas makhluk halus yang mengganggu orang menyebabkan adanya penyakit, mantra sebagai doa, permohonan kepada Tuhan agar si sakit sembuh, dan ramuan sebagai semacam obat. Ketergantungan kepada *tau valia* begitu tinggi, dan karena itu kedudukan *tau valia* juga terhormat. Kepercayaan terhadap dukun ini dalam antropologi disebut samanisme. Dalam samanisme, diyakini bahwa segala sesuatu di alam memiliki jiwa atau kekuatan spiritual. Praktik samanisme

melibatkan komunikasi dengan roh-roh, arwah nenek moyang, atau entitas spiritual lainnya (Mustika, 2012).

Tahap kedua disebut *Pue*. Pada tahap ini, orang Taa sudah berpakaian, walaupun masih sederhana, berupa pakaian yang terbuat dari kulit kayu. Kepercayaannya juga sudah semakin jelas, yaitu adanya *Pue* yang esa. Suku Taa tidak mengenal kepercayaan akan dewa-dewa yang banyak jumlahnya, melainkan *Pue*, Tuhan yang satu dan maha kuasa. Rumah-rumah sederhana di atas tanah sudah dibangun, dan kelompok permukiman semacam kampung juga sudah terbentuk. Berburu dan meramu hasil hutan masih berlaku, tetapi pertanian sudah mulai dikenal. Ritual *kapongo* terus berlanjut, demikian pula *mobolong*.

Tahap ketiga adalah *Halaik*, yang secara harfiah bermakna kepercayaan. Inilah evolusi tahap terakhir dalam perkembangan keagamaan orang Taa Vana. *Halaik* adalah sistem religi yang bertumpu di atas kepercayaan kepada *Pue* atau Tuhan yang satu, dan aturan-aturan hidup yang telah distrukturisasi menjadi hukum adat. Hukum adat mereka ada tiga yaitu: *posasa*, *bomba cepi*, dan *baya*. *Posasa* adalah adat yang mengatur persoalan hukuman *sakumpuli* (hukuman pukul sampai mati), sebagai akibat dari kejahatan yang berlebihan semisal pembunuhan, perusakan dan pemerkosaan. *Bomba cepi* adalah hukuman adat yang mengatur tentang tata hubungan masyarakat dan ritual-ritual tertentu yang harus dilakukan masyarakat berkenaan dengan keseimbangan *tongkutua* (titik-titik hubungan antara Tuhan dan alam semesta), seperti upacara naik *konda* (padi masuk lumbung). Sementara *baya*, merupakan aturan-aturan yang berhubungan dengan sistem perladangan, seperti tentang cara membersihkan ladang, membakar, mengusir hama, dan lainnya.

#### d. Pola Komunikasi

Salah satu tantangan dakwah yang dialami para da'i pedalaman adalah pola komunikasi dan bahasa yang mesti dikuasai oleh para da'i. Suku Taa memiliki bahasa khusus, sehingga da'i pedalaman mesti memiliki metode yang tepat saat berkomunikasi dengan mereka. Meskipun sebagian masyarakat sudah mengerti Bahasa Indonesia melalui program pendidikan dari misionaris dan da'i. Orang-orang dewasa Suku Taa lebih nyaman dan terbiasa menggunakan Bahasa Taa. Salah satu program dakwah yang dilakukan melalui pendidikan adalah pengajaran Bahasa Indonesia kepada anak-anak Suku Taa. Untuk memudahkan komunikasi dengan masyarakat Suku Taa, para da'i biasa memanfaatkan anak-anak atau orang dewasa yang telah memahami Bahasa Indonesia untuk menerjemahkan percakapan.



Sumber: Dokumentasi Dewan da'wah

Gambar 3: Pendidikan Formal kepada anak-anak Suku Taa.

Program dakwah yang melibatkan pengajaran Bahasa Indonesia kepada anak-anak Suku Taa merupakan inisiatif yang berpotensi memberikan manfaat yang signifikan. Berikut adalah beberapa alasan mengapa program tersebut dapat menjadi sarana efektif dalam upaya dakwah pedalaman:

1. Komunikasi yang lebih lancar: Mengajarkan Bahasa Indonesia kepada anak-anak Suku Taa akan membantu membangun kemampuan komunikasi mereka dengan dunia luar yang menggunakan Bahasa Indonesia sebagai bahasa umum. Ini akan mempermudah mereka untuk berinteraksi dengan orang-orang di luar suku mereka, memperluas wawasan mereka, dan memfasilitasi proses penyampaian pesan dakwah.
2. Sebagai akses ke sumber pendidikan: Bahasa Indonesia adalah bahasa resmi dan bahasa instruksi dalam sistem pendidikan di Indonesia. Dengan mempelajari Bahasa Indonesia, anak-anak Suku Taa akan memiliki akses yang lebih baik ke pendidikan formal dan sumber daya pendidikan lainnya. Ini akan membuka peluang yang lebih luas bagi mereka untuk mendapatkan pengetahuan dan keterampilan yang dapat membantu meningkatkan kualitas hidup mereka.
3. Penguatan identitas nasional: Mengajarkan Bahasa Indonesia kepada anak-anak Suku Taa juga dapat membantu memperkuat identitas nasional mereka sebagai bagian dari bangsa Indonesia. Bahasa merupakan salah satu aspek penting dalam membentuk identitas budaya dan nasional. Dengan menguasai Bahasa Indonesia, mereka dapat lebih mudah terlibat dalam kehidupan sosial, ekonomi, dan politik di tingkat nasional.
4. Pemahaman terhadap agama: Program pengajaran Bahasa Indonesia juga dapat menjadi wadah untuk menyampaikan nilai-nilai agama kepada anak-anak Suku Taa. Bahasa Indonesia dapat digunakan untuk mengajarkan dan memahamkan mereka tentang ajaran agama, nilai-nilai moral, dan praktik-

praktik ibadah yang terkait dengan agama yang dianut oleh mayoritas penduduk Indonesia.

## **2. Kondisi Geografis dan Aksesibilitas**

Kondisi geografis tempat tinggal Suku Taa sangat beragam dan mencakup hutan tropis, pegunungan, lembah, dan sungai-sungai. Wilayah tempat tinggal mereka dikelilingi oleh hutan-hutan yang lebat dan terjaga. Suku Taa hidup dalam kedamaian dan harmoni dengan alam sekitar, sangat bergantung pada sumber daya alam dan ekosistem yang ada di sekitarnya. Daerah ini memiliki topografi yang berbukit-bukit dan ditutupi oleh hutan hujan tropis. Curah hujan yang tinggi di wilayah ini menyebabkan aliran sungai yang melimpah, dan sungai-sungai ini sering kali menjadi jalan transportasi utama bagi Suku Taa.

Karena letaknya yang terpencil, aksesibilitas ke wilayah tempat tinggal Suku Taa terbatas. Mereka menjaga tradisi dan gaya hidup mereka yang tradisional dalam kehidupan mereka yang terisolasi ini. Hubungan mereka dengan dunia luar terbatas, dan mereka telah mempertahankan banyak aspek budaya dan adat istiadat mereka selama bertahun-tahun. Memasuki pemukiman Suku Taa menjadi tugas yang rumit bagi para da'i pedalaman. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, termasuk kondisi geografis yang sulit diakses, kehidupan yang terisolasi, dan perbedaan budaya serta keyakinan.

Pemukiman Suku Taa umumnya terletak di daerah terpencil dan sulit dijangkau. Wilayah pegunungan yang terjal, hutan yang lebat, dan sungai-sungai yang melintasi daerah tersebut membuat perjalanan menjadi sulit. Para da'i perlu menghadapi tantangan fisik dalam menjangkau pemukiman suku ini. Untuk mencapai pemukiman Suku Taa, di beberapa titik harus menggunakan transportasi roda dua dengan desain khusus (motor versi trail). Empat titik dusun perkampungan Suku Taa yang menjadi lahan dakwah da'i pedalaman, akses untuk mencapai masing-masing wilayah memiliki tantangan tersendiri. Kondisi geografis tempat tinggal Suku Taa yang tidak mudah dilalui mengharuskan persiapan yang matang sebelum keberangkatan. Di antara yang menjadi standar prosedur persiapan sebelum keberangkatan adalah:

### **a. Memastikan kondisi motor dalam keadaan prima**

Setiap kali akan melakukan perjalanan ke perkampungan orang Taa, para da'i memeriksa kondisi kendaraan yang akan digunakan, mulai dari kondisi roda, rantai, kebutuhan oli, kebutuhan bahan bakar. Sehingga kondisi motor sangat berpengaruh terhadap kelancaran di perjalanan. Setiap motor akan membawa muatan baik berupa makanan, pakaian atau obat-obatan untuk diberikan kepada masyarakat. Mengapa kondisi prima motor sangat penting

sebelum perjalanan ke pedalaman karena secara aksesibilitas, wilayah pedalaman Suku Taa memiliki jalanan yang sulit dilalui, dengan medan yang terjal, berbatu, atau berlumpur. Motor yang dalam kondisi baik akan memiliki kinerja yang lebih baik dalam melewati jalanan-jalanan yang sulit ini, meningkatkan aksesibilitas ke pemukiman suku pedalaman.

Demikian pula, perjalanan ke pedalaman membutuhkan motor yang memiliki kekuatan dan daya tahan yang memadai untuk mengatasi tantangan medan yang berat. Motor dengan ban trail, mesin yang kuat dan komponen yang kokoh akan lebih mampu melewati jalanan berbatu, tanjakan curam, atau lintasan berair. Di daerah pedalaman, bengkel dan fasilitas perbaikan mungkin tidak mudah diakses. Oleh karena itu, motor yang handal dan jarang mengalami kerusakan akan lebih diinginkan, mengurangi risiko terjebak di tengah perjalanan atau kesulitan mencari bantuan perbaikan.

Kendaraan yang dapat mengangkut beban lebih banyak atau memiliki fitur pengangkut yang sesuai juga penting. Ini memungkinkan pengangkutan barang atau peralatan yang diperlukan selama perjalanan ke pedalaman, seperti makanan, peralatan medis, atau barang-barang lain yang dibutuhkan oleh Suku Taa. Sehingga, sebelum perjalanan ke pedalaman, penting untuk melakukan perawatan rutin pada motor dan memastikan semua komponen penting dalam kondisi yang baik. Pemeriksaan rutin pada mesin, ban, rem, dan sistem lainnya dapat membantu menghindari masalah atau kerusakan yang mungkin terjadi selama perjalanan.

b. Memastikan kondisi kesehatan da'i agar siap melalui jalur ekstrem

Di antara tantangan terberat menembus kampung pedalaman Suku Taa adalah jalur yang sangat ekstrem, sehingga untuk melalui jalan tersebut setiap da'i dipastikan dalam kondisi bugar dan siap melalui rintangan selama perjalanan. Jarak perjalanan mungkin dapat dilalui selama 2-3 jam pada jalan normal, namun hal ini tidak demikian untuk perjalanan menuju daerah pedalaman.

Sebagai contoh perjalanan menuju dusun Lambentana dengan jarak  $\pm 80$ km dari sekretariat da'i di Desa Tanasumpu membutuhkan estimasi waktu perjalanan tanpa muatan selama  $\pm 12$  jam, kami berangkat pada pukul 09.00 pagi tiba pada pukul 10.00 malam di markaz da'i pedalaman Dusun Lambentana, jika dengan muatan estimasi perjalanan hingga 2 hari perjalanan. Beberapa tantangan yang akan dihadapi dalam perjalanan melalui jalur ekstrem menuju pedalaman termasuk:

1. *Medan yang sulit*: Jalur menuju pedalaman Suku Taa sering kali melewati hutan belantara, pegunungan, sungai, dan daerah yang sulit dilalui. Medan yang terjal, berbatu, licin, atau berlumpur dapat membuat perjalanan menjadi sangat sulit dan menantang.
2. *Aksesibilitas terbatas*: Pemukiman Suku Taa terletak di daerah terpencil yang sulit dijangkau. Jalan setapak atau jalan setapak mungkin menjadi satu-satunya akses yang tersedia, dan jalur ini mungkin tidak terjaga dengan baik atau bahkan tidak ada. Ini dapat mempersulit perjalanan dan memerlukan keterampilan mengemudi yang baik.
3. *Keadaan cuaca yang tidak menentu*: Cuaca di pedalaman sering kali tidak dapat diprediksi dan dapat berubah secara tiba-tiba. Hujan deras atau banjir dapat membuat jalanan menjadi licin dan berbahaya. Cuaca buruk juga dapat menyebabkan tanah longsor atau rintangan lainnya di jalur perjalanan.

Kondisi demikian tentu akan rentan memberikan efek dan tekanan yang berat bagi badan, sehingga kondisi badan yang kurang fit tidak disarankan melakukan perjalanan ke daerah pedalaman Suku Taa.

c. Perjalanan harus berkelompok dan mesti ada mekanik

Perjalanan menuju suku Taa yang terletak di pedalaman yang terpencil harus dilakukan dalam kelompok dan melibatkan mekanik atau teknisi kendaraan. Berikut adalah alasan mengapa hal itu penting bagi para da'i:

1. *Keselamatan*: Perjalanan melalui jalur ekstrem ke pedalaman bisa sangat berisiko. Dalam kelompok, anggota dapat saling membantu dan menjaga keamanan satu sama lain. Jika terjadi kecelakaan atau insiden darurat, memiliki anggota kelompok yang bisa memberikan pertolongan sangat penting.
2. *Bantuan dalam situasi darurat*: Mekanik atau teknisi kendaraan dalam kelompok akan menjadi aset berharga jika ada masalah mekanis dengan kendaraan selama perjalanan. Mereka dapat membantu dalam perbaikan dan pemeliharaan kendaraan, dan dengan pengetahuan dan keterampilan mereka, dapat mengatasi masalah yang mungkin timbul di tengah perjalanan.
3. *Pengetahuan lokal*: Penduduk setempat atau anggota kelompok yang memiliki pengetahuan lokal dapat memberikan wawasan tentang rute, kondisi jalan, dan tantangan yang mungkin dihadapi selama perjalanan. Mereka juga dapat membantu dalam berinteraksi dengan Suku Taa dan memahami adat istiadat serta budaya setempat.
4. *Dukungan dan kerja sama*: Perjalanan ke pedalaman dapat menjadi lebih lancar dan efisien ketika dilakukan dalam kelompok. Anggota kelompok dapat saling berbagi tanggung jawab, seperti membantu dalam persiapan

perjalanan, membagi peralatan dan beban, serta memberikan dukungan emosional dan moral satu sama lain.

5. *Keterampilan teknis*: Mekanik atau teknisi kendaraan dalam kelompok dapat memberikan pemeliharaan dan perbaikan kendaraan secara langsung saat diperlukan. Mereka bisa mengatasi masalah kecil atau menengah yang mungkin terjadi dengan kendaraan, sehingga mengurangi risiko terjebak atau terhenti di tengah perjalanan. Memastikan ada kelompok yang terorganisir dan melibatkan mekanik atau teknisi kendaraan akan meningkatkan keselamatan, kenyamanan, dan kesuksesan perjalanan menuju pedalaman Suku Taa.

d. *Perbekalan yang cukup selama perjalanan*

Selain membawa kebutuhan dakwah dan makanan untuk masyarakat Suku Taa. Ketika melakukan perjalanan menuju daerah pedalaman, penting untuk mempersiapkan perbekalan yang cukup agar dapat menghadapi tantangan dan kebutuhan selama perjalanan. Berikut adalah beberapa perbekalan yang dipersiapkan oleh para da'i ketika akan melakukan perjalanan ke pedalaman.

*Makanan dan Minuman*: para da'i membawa makanan yang tahan lama dan mudah disimpan seperti makanan kering, makanan kaleng, biskuit, atau makanan instan. Juga membawa air minum yang cukup selama perjalanan. Sebab selama perjalanan energi banyak terkuras karena jalan yang ekstrem.

*Perlengkapan Medis*: bagian yang juga penting bagi para dai adalah perbekalan obat-obatan dasar seperti obat sakit kepala, obat perut, obat luka ringan, dan sejenisnya. Juga peralatan pertolongan pertama seperti plester, perban, antiseptik, dan peralatan medis sederhana lainnya.

*Pakaian dan Perlengkapan Tidur*: Membawa pakaian yang sesuai dengan kondisi cuaca di daerah tersebut, termasuk jaket, pakaian hangat, dan perlengkapan tidur seperti *sleeping bag*, matras, dan tenda jika diperlukan.

*Alat Penerangan*: para da'i membawa senter atau lampu kepala ketika akan melakukan perjalanan ke pedalaman, sebab estimasi perjalanan yang panjang mengharuskan bermalam di jalan.

*Peralatan Komunikasi*: Jika memungkinkan, para da'i mesti memiliki peralatan komunikasi seperti telepon genggam, atau perangkat GPS untuk membantu dalam komunikasi dan navigasi.

*Perlengkapan Pribadi*: Membawa perlengkapan pribadi seperti handuk, sikat gigi, pasta gigi, dan perlengkapan mandi lainnya.

### 3. *Sarana Penerangan dan Jaringan*

Tidak adanya sarana penerangan dan jaringan yang memadai di pedalaman dapat menjadi tantangan serius dalam berkembangnya dakwah dan susah nya akses pendidikan. Beberapa alasan mengapa hal tersebut menjadi masalah. *Keterbatasan akses informasi:* Tanpa adanya jaringan komunikasi yang baik, sulit bagi para da'i dan masyarakat pedalaman untuk mendapatkan akses informasi yang relevan terkait agama, pendidikan, atau perkembangan dunia luar. Ini dapat membatasi pemahaman dan pengetahuan mereka dalam konteks dakwah dan Islam secara umum (Nasir, 2018).



Sumber: Dokumentasi Laznas Dewan Da'wah

Gambar 4. Model rumah masyarakat Suku Taa tanpa penerangan

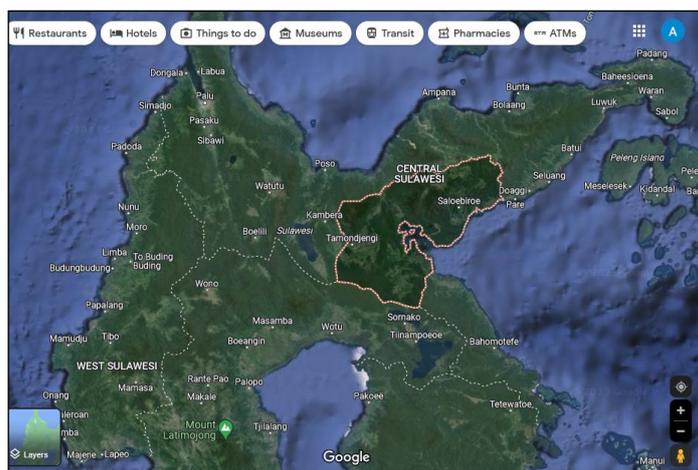
*Kesulitan dalam berkomunikasi:* Kurangnya sarana penerangan dan jaringan mempengaruhi kemampuan para da'i untuk berkomunikasi dengan masyarakat pedalaman. Tanpa listrik atau sinyal telekomunikasi yang stabil, sulit bagi mereka untuk menyampaikan pesan dakwah secara efektif kepada masyarakat yang dituju. *Keterbatasan dalam penggunaan teknologi:* Tanpa akses yang memadai terhadap teknologi, para da'i di pedalaman mungkin kesulitan dalam memanfaatkan media digital, seperti internet, media sosial, atau platform daring lainnya, yang dapat menjadi alat efektif dalam menyebarkan dakwah kepada khalayak yang lebih luas (Yakub, 2017).

*Keterbatasan koordinasi dan manajemen:* Tanpa jaringan yang baik, sulit bagi para da'i di pedalaman untuk berkoordinasi dengan baik antara sesama da'i, lembaga keagamaan, atau organisasi dakwah. Hal ini dapat menghambat upaya kolaborasi, pertukaran pengetahuan, dan manajemen yang efisien dalam melaksanakan kegiatan dakwah. Untuk mengatasi masalah ini, upaya harus dilakukan untuk meningkatkan infrastruktur dan konektivitas di pedalaman, termasuk penyediaan sarana penerangan yang memadai dan jaringan telekomunikasi yang dapat diandalkan. Selain itu, strategi alternatif seperti penggunaan media cetak, pengiriman langsung, atau pendekatan komunikasi

yang lebih langsung dan terlibat dengan masyarakat lokal juga dapat digunakan untuk tetap melanjutkan dakwah di pedalaman. Sebagai seorang da'i pedalaman, penting untuk memiliki ketahanan dan kesiapan dalam menghadapi kondisi yang mungkin berbeda dengan kehidupan perkotaan. Daerah pedalaman sering kali memiliki keterbatasan infrastruktur, termasuk listrik yang tidak stabil atau bahkan tidak ada sama sekali. Oleh karena itu, seorang da'i pedalaman harus terbiasa tidur tanpa penerangan yang memadai (Wahid, 2019).

Daerah pedalaman mungkin memiliki jangkauan sinyal telekomunikasi yang terbatas atau bahkan tidak ada akses internet sama sekali. Oleh karena itu, seorang da'i pedalaman harus terbiasa hidup tanpa jaringan internet dan mengandalkan metode komunikasi yang lebih sederhana, seperti pengiriman surat atau tatap muka langsung. Selain itu di daerah pedalaman sering kali memiliki ketergantungan yang lebih besar pada sumber daya alam dan gaya hidup yang lebih sederhana. Seorang da'i pedalaman harus memiliki ketahanan dan kemampuan untuk beradaptasi dengan kondisi alam yang berbeda dan tidak selalu mengandalkan kenyamanan teknologi modern. Dengan hidup tanpa penerangan yang memadai dan tanpa jaringan internet, seorang da'i pedalaman dapat lebih fokus pada esensi dakwah, yakni menyampaikan pesan agama kepada masyarakat dengan cara yang lebih langsung dan personal. Mereka dapat mengandalkan kekuatan komunikasi interpersonal dan membangun hubungan dekat dengan audiens mereka

## B. Program Dakwah & Pendidikan Da'i Pedalaman Kepada Masyarakat Suku Taa



Sumber: Google Earth  
Gambar 5. Lokasi Penelitian

Program dakwah pedalaman adalah program yang pertama kali diinisiasi oleh Bapak Mohammad Natsir pada tahun 1967 setelah mendirikan Dewan

Dakwah pada tanggal 26 Februari 1967. Pada saat itu lembaga-lembaga Islam lainnya sudah memfokuskan diri pada bidangnya masing-masing seperti Muhammadiyah dan Al-Azhar fokus pada pendidikan umum, NU fokus pada pendidikan pesantren, ada juga yang fokus pada majalah, radio, dll. yang mana tujuan semuanya adalah dakwah. Namun Bapak Mohammad Natsir melihat peluang yang lebih jauh dari dakwah ini, yakni "DAKWAH KE PEDALAMAN", menyebarluaskan dakwah hingga ke pelosok-pelosok, ke pedalaman, ke seluruh penjuru Nusantara ("Dakwah Pedalaman, Program Dewan Dakwah Sejak 1967," 2022). Sesuai dengan hadits Dari Abu Umamah al-Baahili *radhiyallahu 'anhu* bahwa Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda,

"Sesungguhnya Allah dan para Malaikat, serta semua makhluk di langit dan di bumi, sampai semut dalam lubangnya dan ikan (di lautan), benar-benar bershalawat/mendoakan kebaikan bagi orang yang mengajarkan kebaikan (ilmu agama) kepada manusia" (HR. At-Tirmidzi No.2685)

Mengajarkan ilmu agama sebagai pendidikan kepada manusia, di mana manusia di sini dalam konteks yang sangat luas, di mana ada manusia maka di situ kita harus berdakwah. Bapak Mohammad Natsir lalu merekrut beberapa da'i yang ada, diberikan pendidikan cara bertani, beternak, bagaimana interaksi dengan orang pedalaman, dan berbagai *skill* lainnya. Selama 6 bulan para da'i dibina di Pesantren Darul Falah Bogor. Pada tahun 1968 inilah pengiriman pertama kali da'i ke berbagai pedalaman di Indonesia. Ada yang dikirim ke Mentawai, NTT, Maluku, Sulawesi Tengah, dan lain-lain. Begitulah cerita singkat Bapak NKRI juga Bapak Dakwah Pedalaman, Bapak Mohammad Natsir yang begitu menginspirasi hingga kini sudah banyak lembaga yang menduplikat dakwah pedalaman menjadi programnya masing-masing ("Dakwah Pedalaman, Program Dewan Dakwah Sejak 1967," 2022).

Secara khusus program pengiriman da'i pedalaman juga sampai ke Morowali Utara. Hingga saat ini da'i pedalaman yang ditempatkan pada lima kampung pemukiman Suku Taa masih terus eksis dengan program-program pembinaan dan penguatan keislaman di daerah tersebut. Daerah-daerah tersebut di antaranya Dusun Ngoyo, Uwemalingku, KM9, Lambentana dan Marisa. Di setiap daerah ini mendapat perhatian khusus oleh para da'i pedalaman. Daerah ini berada dalam lingkup wilayah Kec. Mamosalato dan Kec. Bungku Utara Kab. Morowali Utara. Meskipun demikian, masih ada puluhan titik pemukiman mereka yang belum tersentuh dakwah.

Program-program dakwah pedalaman yang dilaksanakan para da'i pedalaman tidak terlepas dari kerja sama dan koordinasi para da'i kepada tokoh masyarakat dan pemerintah setempat. Hal ini dilakukan untuk menguatkan dan

membantu pemerintah dalam upaya mencerdaskan kehidupan masyarakat pedalaman Suku Taa yang terisolir dan jauh dari perkembangan, baik dari sisi pendidikan maupun pemahaman agama. Selain itu, upaya koordinasi da'i pedalaman sebagai bentuk prosedur dakwah lembaga agar tidak menyalahi aturan pemerintah, di antara sebabnya adalah sebagai:

- a. Kepatuhan Hukum: Dalam banyak negara, ada undang-undang dan peraturan yang mengatur aktivitas dakwah dan kegiatan keagamaan lainnya. Berkoordinasi dengan pemerintah dapat membantu memastikan bahwa program dakwah berada dalam batasan hukum yang ditetapkan, sehingga terhindar dari masalah hukum yang mungkin timbul (Mustofa & Salahuddin, 2020).
- b. Kredibilitas: Kerja sama dengan pemerintah dapat memberikan program dakwah kredibilitas yang lebih tinggi dalam mata masyarakat. Mengingat pemerintah memiliki otoritas dan pengaruh yang signifikan, kolaborasi dengan mereka dapat membantu mendapatkan dukungan dan pengakuan yang lebih luas (Herdiansah, 2016).
- c. Sumber Daya: Pemerintah dapat menyediakan sumber daya yang berharga bagi program dakwah, baik berupa dana, fasilitas, atau bantuan logistik lainnya. Melalui kerja sama dengan pemerintah, program dakwah dapat memanfaatkan sumber daya ini untuk mencapai tujuan mereka dengan lebih efektif.

Di antara program-program penting pendidikan dan dakwah para da'i pedalaman selama di pedalaman adalah (Sugiatno, 2023):

#### **1. Pendidikan Dasar Keislaman**

Program pembinaan dasar keislaman di suku pedalaman bertujuan untuk memperkenalkan prinsip-prinsip dasar agama Islam kepada Suku Taa yang memiliki keterbatasan akses terhadap pendidikan formal atau informasi mengenai agama Islam. Tujuan utama dari program semacam ini adalah untuk memberikan pemahaman dasar tentang keyakinan, praktik, nilai, dan prinsip-prinsip Islam kepada suku pedalaman, serta memfasilitasi pembentukan masyarakat yang lebih baik dan lebih terinformasi, meskipun awal dakwah tentu tidak mudah. Secara kultur, budaya, mereka hidup memprihatinkan, jauh dari sandang-pangan, ekonomi, kesehatan, pendidikan dan tidak beragama. Dengan pendekatan, dan akhlak Islam yang dilakukan Ustadz Sigit, periode berikutnya, mereka menerima kehadiran dakwah, dan sepakat ingin hidup berkampung dan bermasyarakat dan berwarga negara (Muttaqien, 2020).

Dalam upaya menjaga akidah dan menyemai benih-benih keislaman pada masyarakat Suku Taa, para da'i pedalaman fokus pada pendidikan anak-anak

dan remaja. Namun tetap memberikan perhatian khusus kepada para orang-orang dewasa yang mau mengikuti program belajar. Faktanya, kata Ustadz Iin dalam wawancara singkat. Berikut adalah beberapa aspek yang tercakup dalam program pendidikan dasar keislaman pada Suku Taa:

- a. Dasar-dasar Pendidikan Agama Islam: Program ini mencakup pendidikan agama Islam dasar, termasuk pemahaman tentang ajaran-ajaran utama Islam seperti tauhid (keesaan Allah), nabi Muhammad sebagai utusan Allah Swt., ajaran moral dan etika, serta fikih ibadah seperti shalat, puasa, dan zakat. Pada tahap awal, para da'i akan memperkenalkan secara perlahan kepada masyarakat tentang tauhid dengan pembahasan yang ringan.
- b. Pendidikan Alquran dan Hadis: Pembinaan dasar keislaman dapat melibatkan pengajaran dan pemahaman tentang Alquran sebagai kitab suci Islam, termasuk pembacaan dan pemahaman ayat-ayat Alquran, serta pengenalan hadis-hadis Rasulullah sebagai sumber ajaran tambahan. Pada prosesnya masyarakat pedalaman terlebih dahulu diajarkan cara membaca Alquran. Anak-anak Masyarakat Suku Taa akan diberikan pendidikan khusus, bahkan disekolahkan dan diberikan kesempatan untuk bergabung dalam pembinaan di Pondok Pesantren Al Furqon Markaz Dewan Da'wah di Desa Tanasumpu, Kec. Mamosalato. Daerah ini tentu bukan di hutan, melainkan berada pada kawasan pedesaan.



Sumber: Dokumentasi Pribadi

Gambar 6. Pembelajaran baca Alquran kepada anak-anak Suku Taa

- c. Adab: Program ini membahas nilai-nilai dan prinsip-prinsip etika dalam Islam. Adab dalam Islam merujuk pada tata krama, etika, dan perilaku yang dianjurkan dalam ajaran agama. Masyarakat Suku Taa juga perlu mendapatkan pelajaran adab, hal ini menjadi salah satu program yang sangat penting bagi para da'i untuk mengajarkan adab-adab seorang muslim. Di antaranya:
  - Adab terhadap pencipta. Menghormati dan menghambakan diri hanya kepada Allah SWT adalah adab utama dalam Islam. Ini meliputi

beribadah dengan ikhlas, mematuhi perintah-Nya, dan menjauhi larangan-Nya.

- Adab terhadap Rasulullah. Menghormati dan mencintai Nabi Muhammad SAW adalah bagian penting dari adab dalam Islam. Ini termasuk mengikuti teladan beliau dalam perilaku, menghormati dan mengucapkan shalawat atas beliau, serta mencari pengetahuan tentang kehidupan dan ajaran beliau.
  - Adab terhadap sesama manusia. Islam mengajarkan adab yang baik terhadap sesama manusia. Ini mencakup menghormati orang tua, menyayangi anak-anak, bersikap jujur, menghormati tetangga, menghargai hak-hak orang lain, dan menunjukkan kebaikan dan toleransi dalam interaksi sosial.
  - Adab makan dan minum. Islam mengajarkan adab saat makan dan minum. Ini termasuk menyebut nama Allah sebelum makan dan minum, mencuci tangan sebelum makan, makan dengan tangan kanan, menghormati makanan dengan tidak berlebihan atau memilih-pilih, serta bersyukur atas nikmat makanan yang diberikan.
  - Adab di masyarakat. Islam mengajarkan untuk menjadi warga yang baik dalam masyarakat. Ini termasuk menghormati hukum dan aturan negara, berkontribusi pada pembangunan masyarakat, membantu orang yang membutuhkan, dan menjaga kebersihan dan keindahan lingkungan.
- d. Praktik Ibadah: Pembinaan dasar keislaman juga diberikan kepada masyarakat Suku Taa, mencakup pengajaran dan praktik ibadah, seperti cara melaksanakan shalat, puasa, dan ibadah-ibadah lainnya sesuai dengan ajaran Islam.

## 2. *Dakwah Melalui Pemberian Makanan*

Ketika misionaris masuk ke daerah pedalaman Suku Tau Taa Wana, salah satu yang menjadi daya tarik adalah makanan yang diberikan secara cuma-cuma kepada mereka. Sebagaimana hal ini juga menjadi sesuatu yang lumrah bagi mereka langsung menanyakan atau meminta makanan jika ada yang datang berkunjung kepada mereka. Sehingga salah satu program penting yang mesti dilakukan oleh para da'i setiap kali keluar meninggalkan pemukiman mereka adalah dengan kembali membawa makanan berupa sembako dan makanan bergizi untuk membantu kebutuhan nutrisi mereka.

Dakwah melalui pemberian makanan kepada suku Tau Taa Wana dapat menjadi salah satu cara yang efektif untuk mendekatkan mereka kepada Islam.

Melalui pemberian makanan, para da'i dapat membangun hubungan yang baik dan saling percaya dengan suku Tau Taa Wana. Tindakan tersebut menunjukkan kepedulian, empati, dan rasa solidaritas terhadap kebutuhan mereka. Hal ini dapat membuka pintu untuk diskusi lebih lanjut tentang Islam dan membangun ikatan yang kuat. Pemberian makanan merupakan tindakan kemanusiaan yang mendasar. Dalam Islam, berbagi makanan dengan sesama adalah nilai-nilai mulia. Melalui aksi ini, para da'i dapat menyampaikan pesan kebaikan, belas kasih, dan kepedulian, yang merupakan nilai-nilai yang esensial dalam ajaran Islam.

Pemberian makanan kepada suku Tau Taa Wana dapat membantu memenuhi kebutuhan mendasar mereka (Mayliza & Adianto, 2019). Hal ini dapat memberikan manfaat langsung dan praktis bagi mereka yang mungkin mengalami kesulitan dalam mendapatkan makanan yang cukup. Dalam proses ini, mereka dapat melihat rahmat dan kemurahan hati Allah SWT yang diwujudkan melalui dakwah yang Anda lakukan. Pemberian makanan tidak hanya sekadar memberikan makanan fisik, tetapi juga memperlihatkan kebaikan dalam praktik. Melalui sikap rendah hati, kejujuran, dan perhatian yang ditunjukkan oleh da'i dalam menyediakan dan menyampaikan makanan kepada suku Tau Taa Wana, menarik perhatian mereka pada nilai-nilai agama tersebut.

Ketika suku Tau Taa Wana menerima pemberian makanan, ini dapat menjadi peluang untuk berdialog dan berdiskusi lebih lanjut tentang Islam. Sehingga para da'i dapat menjawab pertanyaan mereka, berbagi pengetahuan agama, dan membuka ruang untuk membahas nilai-nilai Islam yang mendasari aksi dakwah tersebut. Program ini bekerja sama dengan Lembaga Zakat Laznas Dewan Da'wah. Meskipun pada dasarnya Masyarakat Suku Taa bertahan hidup secara alami, seluruhnya dari hasil alam, namun saat ini ketika peradaban dunia luar masuk ke pemukiman mereka, kebutuhan mereka juga semakin berkembang, sehingga memaksa kondisi mereka untuk menyesuaikan diri dari segi sosial, budaya maupun ekonomi.



Sumber: Dokumentasi Pribadi

Gambar 4. Pemberian Makanan Kepada Masyarakat Suku Taa

### 3. *Membersamai Kerja Masyarakat Pedalaman*

Salah satu upaya pendekatan dalam dakwah yang dilakukan para da'i adalah dengan ikut berpartisipasi pada kerja-kerja keseharian masyarakat. Ini merupakan salah satu strategi yang cukup manjur dalam mengambil hati masyarakat (*ta'liful qulub*). Ketika panen padi tiba, kadang para da'i turut serta membantu kebutuhan mereka. Begitu pula ketika masyarakat sedang berada di rumah-rumah mereka, kesempatan ini sering dimanfaatkan oleh para da'i untuk mengunjungi mereka seraya berdiskusi ringan terkait banyak hal.

Membersamai kerja masyarakat pedalaman memungkinkan para da'i untuk membangun hubungan yang akrab dengan mereka. Melalui keterlibatan langsung dalam kegiatan sehari-hari mereka, kita dapat membangun kepercayaan dan saling pengertian. Ini membuka peluang untuk menyampaikan pesan dakwah dengan lebih efektif dan diterima dengan baik. Dengan membersamai kerja masyarakat pedalaman, da'i dapat memahami lebih baik kebutuhan, kekhawatiran, dan keinginan mereka. Ini memungkinkan untuk menyesuaikan pendekatan dakwah agar relevan dan bermanfaat bagi mereka. Melalui pemahaman mendalam tentang kehidupan mereka, para da'i dapat menyampaikan pesan Islam dengan cara yang relevan dan memotivasi.

Dengan ikut serta dalam kerja masyarakat pedalaman, da'i memiliki kesempatan untuk menjadi teladan dalam praktik kebaikan dan nilai-nilai Islam. Melalui tindakan nyata dan sikap yang baik, dapat menunjukkan kepada mereka bagaimana Islam memandang pentingnya keadilan, kepedulian sosial, dan persaudaraan. Ini akan memberikan dampak yang kuat dalam menyampaikan pesan dakwah kepada mereka. Dengan membantu dan mendukung masyarakat pedalaman dalam pekerjaan mereka, para da'i akan memperoleh kepercayaan dan penerimaan dari mereka. Hal ini memudahkan proses dakwah karena mereka lebih terbuka untuk mendengarkan dan menerima pesan-pesan Islam yang disampaikan.

### 4. *Model Pendidikan dan Dakwah di Pedalaman*

Model pendidikan dan dakwah di pedalaman adalah dengan sentralisasi dakwah. Sentralisasi dakwah merupakan pendekatan atau konsep dalam penyebaran dakwah di mana kegiatan dakwah dikendalikan atau dikoordinasikan oleh satu otoritas pusat (Munir, 2003). Dalam sentralisasi dakwah, otoritas pusat memiliki peran sentral dalam mengarahkan, mengorganisir, dan mengawasi aktivitas dakwah yang dilakukan oleh para da'i atau penceramah agama. Tujuan dari sentralisasi dakwah adalah untuk mencapai keseragaman dalam penyampaian pesan agama, mencegah perbedaan interpretasi yang berlebihan, dan memastikan koordinasi yang baik antara para

pelaku dakwah. Dalam konteks sentralisasi dakwah berdasarkan kebutuhan dakwah di pedalaman Suku Taa, ada beberapa komponen yang menjadi elemen penting berhasilnya dakwah di pedalaman:

*Menghadirkan atau mendatangkan guru:* Salah satu komponen sentralisasi dakwah adalah mendatangkan guru yang ahli dalam bidang agama untuk memberikan pengajaran dan bimbingan kepada umat. Guru yang diundang bisa berasal dari luar daerah atau negara, yang memiliki pengetahuan dan pengalaman dalam ajaran agama yang spesifik atau khusus. Tujuannya adalah untuk memberikan pemahaman yang mendalam kepada umat tentang ajaran agama dan memberikan arahan yang benar. Para guru yang berpengalaman dan berpengetahuan mendalam tentang ajaran Islam dapat memberikan bimbingan yang tepat dan mempersiapkan calon da'i untuk menjalankan tugas mereka dengan baik. Allah Swt. berfirman:

كَمَا أَرْسَلْنَا فِيكُمْ رَسُولًا مِّنكُمْ يَتْلُوا عَلَيْكُمْ آيَاتِنَا وَيُزَكِّيكُمْ وَيُعَلِّمُكُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَيُعَلِّمُكُم مَّا لَمْ تَكُونُوا تَعْلَمُونَ

*Artinya: Sebagaimana (Kami telah menyempurnakan nikmat kepadamu), Kami pun mengutus kepadamu seorang Rasul (Nabi Muhammad) dari (kalangan) kamu yang membacakan kepadamu ayat-ayat Kami, menyucikan kamu, dan mengajarkan kepadamu Kitab (Alquran) dan hikmah (sunah), serta mengajarkan apa yang belum kamu ketahui. (QS.Al Baqarah: 151)*

Ayat ini menunjukkan pentingnya peran seorang Rasul sebagai pembimbing dan guru bagi umat. Dalam konteks pendidikan da'i, para guru yang terampil dapat menjadi penghubung antara calon da'i dan pengetahuan agama yang diperlukan untuk melaksanakan tugas dakwah.

*Membina da'i pribumi:* Selain mendatangkan guru, sentralisasi dakwah juga melibatkan pembinaan dan pelatihan da'i pribumi atau da'i lokal. Da'i pribumi adalah individu yang memiliki pemahaman yang baik tentang konteks lokal, budaya, dan bahasa yang digunakan oleh masyarakat tempat dakwah dilakukan. Melalui pelatihan dan pembinaan yang intensif, mereka dikembangkan menjadi da'i yang kompeten dalam menyampaikan ajaran agama dengan memperhatikan kebutuhan dan karakteristik masyarakat setempat (Abdullah, 2014).

*Membangun markaz dakwah:* Salah satu komponen sentralisasi dakwah adalah membangun markaz dakwah atau pusat dakwah. Markaz dakwah berfungsi sebagai pusat kegiatan dakwah yang terorganisir dan terkoordinasi. Ini bisa berupa pusat pendidikan agama, pusat pengajaran, atau tempat pertemuan umat untuk kegiatan keagamaan. Markaz dakwah juga dapat menjadi tempat pelatihan da'i, penyusunan program dakwah, serta penyelenggaraan kuliah

umum, seminar, atau kegiatan lain yang berkaitan dengan penyebaran ajaran agama (Rahman, 2014).

Dalam sentralisasi dakwah dengan komponen-komponen di atas, tujuannya adalah untuk memastikan bahwa pesan dakwah yang disampaikan konsisten dengan ajaran agama yang diakui dan sesuai dengan konteks lokal. Dengan melibatkan guru yang ahli, membangun da'i pribumi yang kompeten, dan memiliki pusat kegiatan dakwah yang terkoordinasi, diharapkan penyebaran ajaran agama dapat dilakukan dengan efektif dan terarah sesuai dengan panduan dan pedoman yang ditetapkan.

## **Kesimpulan**

Berdasarkan analisis melalui observasi langsung di pedalaman Suku Tau Taa Wana dan bertemu langsung para da'i dan masyarakat maka ada beberapa kesimpulan yang menjadi hasil temuan penting untuk perkembangan dakwah dan pendidikan di daerah tersebut: Karakter Masyarakat Pedalaman Suku Tau Taa Wana memiliki pengaruh penting dalam merancang pendekatan dakwah dan pendidikan yang efektif. Memahami nilai-nilai, adat istiadat, dan tradisi masyarakat pedalaman memungkinkan pengembangan pendekatan yang sesuai dengan konteks mereka.

Kondisi geografis dan aksesibilitas wilayah pedalaman Suku Tau Taa Wana menjadi faktor penting yang mempengaruhi upaya dakwah dan pendidikan. Sulitnya akses ke wilayah pedalaman yang terletak di pegunungan, hutan, atau sepanjang sungai dapat menyulitkan mobilitas para dai dan pendidik. Kurangnya penerangan dan jaringan telekomunikasi merupakan kendala serius dalam dakwah dan pendidikan di pedalaman. Keterbatasan listrik dan akses internet mempengaruhi penggunaan media komunikasi modern serta menyulitkan upaya penyampaian pesan dakwah dan pendidikan yang konsisten. Dalam menghadapi problematika ini, diperlukan pendekatan yang holistik dan berkelanjutan. Upaya kolaboratif antara para dai, pendidik, komunitas lokal, dan pemerintah penting untuk merancang strategi yang tepat. Pendekatan yang sensitif terhadap budaya setempat, peningkatan aksesibilitas infrastruktur, penggunaan metode komunikasi yang sesuai, dan perbaikan fasilitas pendidikan menjadi langkah-langkah penting untuk mengatasi tantangan dalam dakwah dan pendidikan di pedalaman Suku Tau Taa Wana.

Mesti ada sentralisasi dakwah pedalaman dengan menghadirkan guru sebagai tumpuan dalam mencetak kader dakwah di pedalaman, dengan keberadaan para guru, maka langkah selanjutnya dengan menghadirkan para generasi/ anak-anak Suku Taa untuk dikader menjadi da'i, hal ini perlu disokong

oleh sarana utama dalam mencetak kader da'i pribumi yaitu dengan membangun pusat dakwah (*Islamic Center*) untuk dakwah pedalaman. Sebagai rekomendasi untuk penelitian yang terkait dengan dakwah di Pedalaman, perlu digali dan dikembangkan, khususnya di kalangan akademisi. Hal ini perlu dilakukan untuk mengetahui sejauh mana perkembangan dan pembinaan umat Islam di Pedalaman Indonesia. Pembinaan terhadap umat Islam dan muallaf di seluruh daerah dakwah pedalaman dapat dilakukan dengan penempatan da'i dan tenaga kependidikan lebih banyak lagi. Pemerintah mesti berperan aktif dalam rangka menyokong dakwah di Pedalaman, dengan mempersiapkan sumber daya manusia dan sumber daya yang lainnya.

## **Daftar Pustaka**

- Abdullah, M. (2014). *Da'i Pribumi: Membangun Karakter, Menyejukkan Umat*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Ari Ganjar Herdiansah, R. (2016). Peran organisasi masyarakat (Ormas) dan lembaga swadaya masyarakat (LSM) dalam menopang pembangunan di Indonesia. *Sosioglobal: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Sosiologi*, 1(1), 49–67.
- Arikunto, S. (2018). *Pengenalan Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Bosch, F. D. K. (2003). *Animisme dan Dinamisme dalam Kebudayaan Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Dakwah Pedalaman, Program Dewan Dakwah Sejak 1967. (2022). Diambil dari 21 Nov 2022 website: <https://www.laznasdewandakwah.or.id/article-detail/dakwah-pedalaman/1459>
- Dharmawan, A., & Prasetya, B. (2016). *Pribumi Orang Rimba: Kajian Antropologi terhadap Orang Rimba di Taman Nasional Bukit Dua Belas Jambi*. Jakarta: Buku Kompas.
- Hammersley, M., & Atkinson, P. (2007). *Ethnography: Principles in Practice*. Abingdon, UK: Routledge.
- Himawan, H. (2015). *Kerajaan dan Agama: Animisme, Hindu, Buddha, Islam*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Hisyam, M. (2015). HALAIK: AGAMA ORANG TAA VANA. *Jurnal Masyarakat & Budaya*, 17(2).
- Humaedi, M. A. (2012). *Ekspedisi Menuju Tuhan, Konsep Sehat dan Praktik Pengobatan Komunitas Adat Tau Taa Wana*. Yogyakarta: Valia Pustaka.
- Kartika, D. (2011). *Animisme, Dinamisme, dan Kepercayaan Lokal di Indonesia*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Mayliza, & Adianto. (2019). Strategi Pemberdayaan Komunitasadat Terpencil (KAT) Suku Bonai. *Jurnal Kebijakan Publik*, 10(1), 41–46.

- Moleong, L. J. (2018). *Penelitian Kualitatif: Edisi Revisi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muhtadi, A. S., & Syafii, A. A. (2003). *Metode Penelitian Dakwah*. Bandung: Pustaka Setia.
- Munir, R. (2003). *Sentralisasi Dakwah: Antara Idealisme dan Realitas*. Jakarta: Pustaka Al Kautsar.
- Mustika, S. (2012). *Samanisme Indonesia*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Mustofa, J., & Salahuddin, M. (2020). Quo Vadis Pondok Pesantren Di Era Undang-Undang Pesantren. 1(01), 1-17. *IJoIS: Indonesian Journal of Islamic Studies*, 1(01), 1–17.
- Muttaqien, M. K. (2020). Hikayat Dakwah dari Pedalaman Morowali. Diambil dari <https://gontornews.com/hikayat-dakwah-pedalaman-morowali/>
- Nasir, S. (2018). *Dakwah di Pedalaman: Menuju Pencerahan dan Kemandirian*. Yogyakarta: LKiS Pelangi Aksara.
- Patton, M. Q. (2015). *Qualitative Research & Evaluation Methods: Integrating Theory and Practice*. Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Rahman, A. (2014). *Pengembangan Pusat Dakwah Islam: Kiat dan Strategi Praktis*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Sejarah Suku Wana Di Sulawesi. (n.d.). Diambil dari <http://sukudunia.blogspot.com/2015/03/sejarah-suku-wana-di-sulawesi.html>
- Sugiatno. (2023). *SEKAPUR SIRIH DI PENGHUIJUNG RAMADHAN - 1 Swawal 1444 H*. Diambil dari <https://www.youtube.com/watch?v=nrCKrMEsyqE>
- Wahid, H. N. (2019). *Dakwah Pedalaman: Mengatasi Tantangan dan Membangun Kemandirian*. Surabaya: Pustaka Tarbiyah.
- Yakub, A. (2017). *Dakwah Pedalaman: Perjalanan Menuju Masyarakat yang Berkemajuan*. Yogyakarta: Diva Press.